



**PENGARUH PENYULUHAN PIJAT BAYI TERHADAP SIKAP IBU BAYI TENTANG
MANFAAT PIJAT BAYI UNTUK MENURUNKAN SUHU TUBUH PADA BAYI YANG
DI IMUNISASI DPT - HB (COMBO)**

Oleh
Linda Meliati
Politeknik Kesehatan Kemenkes Mataram

Abstrak

Efek samping yang mungkin sering terjadi pasca pemberian imunisasi salah satunya demam pada bayi pasca pemberian vaksin DPT-HB (Combo). Demam merupakan reaksi alamiah dari tubuh sebagai mekanis pertahanan tubuh terhadap infeksi, karena demam hanyalah suatu gejala. Demam pada bayi atau anak balita merupakan kasus yang tidak dapat diabaikan karena dapat mengganggu rasa nyaman dan tumbuh kembang bayi dan balita. Pijat ditinjau dari segi kesehatan sangat banyak manfaatnya, berbagai macam teknik canggih dan obat – obatan mutakhir digunakan untuk penghilang rasa sakit. Pijat sebaiknya dilakukan secara teratur, sesuai tata cara dan teknik pemijatan bayi, dan sebaiknya dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Promosi kesehatan adalah strategis dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, melalui penyuluhan kesehatan kepada para ibu, dapat diketahui bagaimana sikap ibu bayi tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo). Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu bayi tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo). Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Jumlah populasi sebanyak 30 ibu yang mempunyai bayi usia 0 - 5 bulan yang datang di Posyandu Blencong, pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampel* yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Uji statistic untuk menilai sikap ibu bayi dalam penyuluhan menggunakan uji Paired T-Test. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata sikap ibu sebelum penyuluhan adalah 58.40 dengan standar deviasi 8.00. dan setelah penyuluhan sikap ibu rata – rata adalah 66.40 dengan standar deviasi 12.38. Hasil uji statistic didapatkan nilai $p = 0.000$, ada pengaruh yang signifikan antara sikap ibu sebelum dan sesudah penyuluhan. Bagi masyarakat dan orangtua lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pijat bayi dengan mengikuti penyuluhan, pendidikan kesehatan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga dapat memijat bayinya secara mandiri dan dengan benar untuk meningkatkan status kesehatan bayinya.

Kata Kunci: Penyuluhan, Sikap, Manfaat Pijat Bayi

PENDAHULUAN

Imunisasi diperkirakan dapat mencegah 2,5 juta kasus kematian anak per tahun di seluruh dunia (WHO, UNICEF, dan World Bank, 2009). Di Indonesia, program imunisasi merupakan kebijakan nasional. Imunisasi masih sangat diperlukan untuk melakukan pengendalian Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), seperti Tuberkulosis (TB), dipteri, pertusis (penyakit pernapasan), campak, tetanus, polio dan hepatitis B. Program

imunisasi sangat penting agar tercapai kekebalan masyarakat (*population immunity*).

Cakupan imunisasi lengkap di Indonesia menunjukkan perbaikan dari 41,6% (2007) menjadi 59,2% (2013), akan tetapi masih dijumpai 32,1% diimunisasi tapi tidak lengkap, serta 8,7% yang tidak pernah diimunisasi, dengan alasan takut panas, sering sakit, keluarga tidak mengizinkan, tempat imunisasi jauh, tidak tahu tempat imunisasi serta sibuk/repot (Riskesdas, 2013).



Vaksinasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) sebagai imunisasi wajib bagi balita secara nasional. Imunisasi DPT-HB (Combo), diberikan sebanyak 3 kali yaitu pada bayi usia 2 bulan (DPT1-HB Combo), usia 3 bulan (DPT2-HB Combo) dan usia 4 bulan (DPT3 – HB Combo) dengan interval minimal empat minggu. Selain memiliki manfaat, imunisasi juga menimbulkan efek samping dalam pelaksanaannya yang dikenal dengan sebutan *adverse event* atau yang lebih akrab dengan sebutan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI).

Umumnya kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) merupakan reaksi simpang yang merupakan kejadian lain yang bukan terjadi akibat efek langsung dari vaksin. Reaksi simpang vaksin antara lain dapat berupa farmakologis, efek samping (*side-effect*), interaksi obat, intoleransi, reaksi idiosinkrasi, dan reaksi alergi yang umumnya secara klinis sulit dibedakan. (Proverawati dan Andhini, 2010). Efek samping yang mungkin sering terjadi pasca pemberian imunisasi salah satunya demam pada bayi pasca pemberian vaksin DPT-HB.

Demam merupakan reaksi alamiah dari tubuh sebagai mekanis pertahanan tubuh terhadap infeksi, karena demam hanyalah suatu gejala. Demam pada bayi atau anak balita merupakan kasus yang tidak dapat diabaikan karena dapat mengganggu rasa nyaman dan tumbuh kembang bayi dan balita.

Berdasarkan data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa 91,3 persen yang pernah imunisasi, terdapat 33,4% yang mengalami KIPI. Keluhan yang terjadi adalah kemerahan dan bengkak, sedangkan keluhan demam tinggi dialami oleh 6,8% anak. (Riskesdas, 2013).

Pijat bayi adalah salah satu jenis stimulasi dini yang dilakukan terhadap bayi untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Proses lahir ke dunia merupakan pengalaman traumatis karena hilangnya sentuhan keamanan dan kenyamanan yang dirasakan seperti ketika berada didalam rahim (air ketuban). Sentuhan dan pijatan pada bayi yang rutin, memberikan

jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi. Pemijatan merupakan bentuk sentuhan yang dapat memberikan kombinasi efektif antara rangsang fisik dan curahan perhatian yang penting bagi kesehatan. Pemijatan juga dapat diarahkan pada titik-titik yang dapat memberikan rangsang yang tepat. Berbeda dengan sentuhan yang tidak berpola, maka pemijatan mampu memberikan rangsang pada seluruh tubuh.

Pengaruh pijat bayi sendiri bagi tumbuh kembang anak telah lama diketahui. Manfaatnya antara lain mengembangkan sistem imun, membantu bayi berlatih relaksasi, membantu mengatasi gangguan tidur dan membuat bayi tertidur lelap dan lama, serta memperkuat ikatan (*bonding*) bayi dengan ibu/orangtua. Saat dilakukan stimulasi pijat, maka akan terjadi stimulasi multisensorik, yakni visual adalah kontak mata ibu, auditori misalnya komunikasi verbal, suara music, penciuman, sentuhan dan kasih sayang (*bonding*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari di Kelurahan Pandean Lamper Semarang didapatkan bahwa ada hubungan antara terapi pijat bayi terhadap penurunan demam pada bayi usia 1– 5 bulan di tempat pemijatan bayi (Sari,2008). Selain itu menurut penelitian oleh Linda didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap penurunan suhu tubuh pada bayi yang di imunisasi DPT-HB (Combo) di Wilayah Kerja Puskesmas Lombok Barat Tahun 2016

Stimulasi pijat bayi ini sebaiknya dilakukan secara teratur, sesuai tata cara dan teknik pemijatan bayi, dan sebaiknya dilakukan oleh orang tuanya, bisa pagi sebelum tidur, sore setelah mandi atau malam sebelum tidur. Melihat banyaknya manfaat yang didapat dari stimulasi pijat bayi, khususnya manfaatnya untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) maka perlu dilakukan kegiatan penyuluhan dan pendekatan khusus kepada ibu-ibu yang memiliki bayi agar



dapat memahami dan mengerti manfaat dari pijat bayi dan dapat melakukan tehnik pijat bayi secara baik dan benar.

Promosi kesehatan ditambah dengan metode promosi yang tepat dalam pelaksanaan dan penyerapannya merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Melalui penyuluhan kesehatan kepada para ibu, dapat diketahui bagaimana sikap ibu tentang stimulasi pijat bayi.

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Propinsi NTB laporan kejadian kasus KIPI se-NTB tahun 2012, Kota Mataram sebanyak 3 anak, Lombok Barat sebanyak 3 anak, Lombok Tengah 1 anak, Sumbawa 1 anak dan Bima 1 anak yang mengalami gejala KIPI seperti bengkak di tempat suntikan, demam tinggi, kejang, kemerahan, kesadaran menurun, syok anafilaksis, muntah dan sebagainya. (Dinkes NTB, 2012).

Dari laporan Dinas Kesehatan Propinsi NTB cakupan imunisasi DPT-HB1 sebesar 99,4% pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 didapatkan sebesar 98,2%. Sedangkan cakupan imunisasi DPT-HB1 di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2013 sebesar 96,2% dan pada tahun 2014 sebesar 98,7% (Laporan Dinas Kesehatan NTB, 2013 dan 2014).

Dari data Kabupaten Lombok Barat didapatkan bahwa dari Puskesmas yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Lombok Barat, Puskesmas Meninting (95,1%), Puskesmas Gunungsari (96,8%) dan Puskesmas Kediri (95,1%) merupakan cakupan tertinggi imunisasi DPT-HB1 dibandingkan dengan puskesmas yang ada di wilayah tersebut seperti Puskesmas Lingsar (89%), Puskesmas Sigerongan (91,9%), Puskesmas Penimbung (84,5%) dan lain – lain (Data Dinas Kesehatan Lombok Barat, 2015). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap sikap ibu bayi tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) di Dusun

Belencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest*, dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi sebanyak 30 ibu yang mempunyai bayi usia 0-5 bulan yang datang di Posyandu Belencong Dusun Belencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari kabupaten Lombok Barat, kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampel* yang memenuhi kriteria inklusi.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner sikap tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) dengan total pertanyaan sejumlah 20 soal yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan uji normalitas data terlebih dahulu, sampel kurang dari 50 (30 responden) menggunakan Shapiro-Wilk. Distribusi data normal menggunakan uji T-Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

- a. Karakteristik distribusi sikap ibu bayi dalam penyuluhan tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) di Dusun Belencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:



Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Belencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari

Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
< 20	1	3.33
20 - 35	25	83.34
> 35	4	13.33
Total	30	100
Pendidikan		
Dasar (SD/SMP/Sederajat)	8	26.70
Menengah (SMA/Sederajat)	18	60
Tinggi (Diploma/Sarjana)	4	13.30
Total	30	100
Pekerjaan		
Bekerja	4	13.30
Tidak Bekerja	26	86.70
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil yaitu untuk karakteristik responden berdasarkan usia ibu, sebagian besar responden berusia 20 – 35 tahun sebanyak 25 responden (83.34%). Usia mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang (Notoatmodjo,2012). Daya ingat juga dipengaruhi oleh usia, bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pekerjaan akan berkurang.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, diketahui sebagian besar responden berpendidikan menengah sebanyak 18 responden (60%). Tingkat pendidikan yang cukup, seseorang ibu dinilai lebih banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan relative tinggi lebih mudah menyerap informasi atau himbauan yang diberikan. Dengan demikian mereka dapat memilih serta menentukan alternative terbaik dalam melakukan perawatan bayinya. Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar (Erfandi,2007).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 26 responden (86.70%) dibandingkan ibu yang bekerja sebanyak 4 (13.30%), dari ibu bayi yang bekerja antara lain sebagai pedagang dan wiraswasta. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan merupakan factor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain.

Selanjutnya untuk distribusi frekwensi berdasarkan keterpaparan informasi kesehatan mengenai pijat bayi dapat menurunkan suhu tubuh bayi yang diimunisasi DPT-HB (combo) dijelaskan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi Kesehatan

Informasi	Frekuensi	Persentase
Sudah	11	36.70
Belum	19	63.30
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat sebagian besar ibu belum mendapatkan informasi kesehatan tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh bayi pada saat bayi diimunisasi DPT-HB (Combo) sebanyak 19 responden (63.30%) dibandingkan yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 11 responden (36.70%). Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan baru terbentuknya sikap ibu mempraktikkan hal tersebut (Erfandi,2007).

Berikutnya untuk nilai sikap ibu bayi pre-test dan post-test tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang



di imunisasi DPT- HB (Combo) di Dusun Blencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017 dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Sikap Ibu Bayi Pre-Test dan Post-Test Tentang Manfaat Pijat Bayi Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Bayi yang di Imunisasi DPT-HB (Combo) di Dusun Blencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017

	Pretest	Posttest
Mean	58.40	66.40
Median	57.50	67.00
Standar Deviasi	4.938	6.610
Nilai Tertinggi	68	80
Nilai Terendah	50	56
Dibawah rata-rata	13 responden	14 responden
Diatas rata-rata	17 responden	16 responden

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil nilai sikap ibu bayi sebelum diberikan penyuluhan pada 30 responden adalah rerata 58.40; median sebesar 57.500; standar deviasi 4.938; nilai tertinggi 68; nilai terendah 50; Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai yang berada diatas rata – rata sebanyak 17 responden dan dibawah rata– rata sebanyak 13 responden. Hasil nilai sikap ibu bayi setelah diberikan penyuluhan adalah rerata 66.40; median sebesar 67.00; standar deviasi 6.610; nilai tertinggi 80; nilai terendah 56;. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai yang berada diatas rata – rata sebanyak 16 responden dan dibawah rata – rata sebanyak 14 responden.

Hasil penelitian terlihat ada peningkatan skor sikap responden setelah diberikan penyuluhan dengan nilai sikap responden naik sebanyak 8 point.

Salah satu cara efektif untuk dapat meningkatkan sikap ibu dalam mendapatkan informasi kesehatan tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh bayi yang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

diimunisasi DPT-HB (Combo) adalah dengan memberikan informasi yang bermanfaat, baik melalui media massa maupun tenaga kesehatan setempat sehingga dapat memberikan pemahaman yang baru dan mengubah pola pikir ibu.

Sikap seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Jadi, dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Sikap timbul karena adanya stimulus sehingga terbentuknya suatu sikap dimana sikap ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebudayaan, keluarga, norma, dan adat istiadat (Walgito, 2005).

Lingkungan atau termasuk kebudayaan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang karena kebudayaan telah menanamkan garis sikap kita terhadap berbagai masalah. Oleh karena itu, pengalaman pribadi juga akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial sehingga penghayatan itu akan membentuk suatu sikap yang positif atau sikap negative, tergantung pada berbagai faktor lain (Azwar,2009).

Namun tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Seringkali suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang dasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, dan sikap demikian merupakan sikap yang sementara, sehingga dalam hal ini pengaruh orang lain yang dianggap penting sangat dibutuhkan karena orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Orang yang dianggap penting itu adalah orang tua, teman sebaya, teman dekat, istri atau suami dan lain – lain (Azwar,2009).

Penyuluhan yang diberikan membuat responden mengetahui tentang manfaat pijat bayi. Pemijatan mampu meningkatkan sistem kekebalan, meningkatkan aliran cairan getah



bening keseluruh tubuh untuk membersihkan zat yang berbahaya dalam tubuh, mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan, meningkatkan kenaikan berat badan, mengurangi depresi dan ketegangan, membuat tidur lelap, mengurangi rasa sakit, mengurangi kembung dan kolik (sakit perut), meningkatkan hubungan batin antara orang tua dan bayinya, meningkatkan volume air susu ibu, mengembangkan komunikasi, memahami isyarat bayi, meningkatkan percaya diri (Roesli dan Lee, 2009).

Kontak fisik secara positif antar orang tua dan anaknya dapat membuat anak merasa berharga dan dicintai. Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang dipijat dengan penuh kasih sayang jarang sekali menangis dan sakit daripada bayi yang tidak dipijat. Stimulasi pijat mampu meningkatkan relaksasi dan menenangkan bayi yang menangis (Heath dan Bainbridge, 2007).

Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku hidup sehat (Muninjaya, 2014)

b. Hasil uji normalitas nilai sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada ibu tentang manfaat pijat bayi dalam menurunkan suhu tubuh pada bayi yang di imunisasi DPT-HB (Combo) di Dusun Blencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Nilai Sikap Ibu Bayi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Manfaat Pijat Bayi Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Bayi yang di Imunisasi DPT-HB (Combo) di Dusun Blencong Wilayah Kerja Puskesmas

Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017

Pencapaian	p (Sig)	Keterangan
Pre-Test	0,135	$p > 0,05$: normal
Post-Test	0,270	$p > 0,05$: normal

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil uji normalitas untuk nilai signifikan p sebesar 0,135 dan nilai posttest dengan nilai signifikan sebesar 0,270, karena untuk keduanya memiliki nilai hitung $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sehingga analisa yang digunakan adalah uji T-Test, dan didapatkan hasil analisis bivariat terlihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

2. Analisis Bivariat

Pengaruh Penyuluhan terhadap sikap responden tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) di Dusun Belencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Tentang Manfaat Pijat Bayi Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Bayi Yang Diimunisasi DPT-HB (Combo) Di Dusun Belencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
Pretest Sikap Ibu	58.40	8.00	4.938	0.000	30
Posttest Sikap Ibu	66.40	12.38	6.610		

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis dengan uji T-Test didapatkan bahwa rata-rata sikap ibu sebelum penyuluhan adalah 58.40 dengan standar deviasi 8.00 dan setelah penyuluhan sikap ibu rata – rata adalah 66.40 dengan standar deviasi 12.38. Terlihat nilai mean perbedaan antara sikap ibu sebelum dan setelah penyuluhan adalah 8.000 dengan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



standar deviasi 7.883. Hasil uji statistic didapatkan nilai $p = 0.000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sikap ibu sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara penyuluhan terhadap sikap ibu tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini dapat dilihat dari selisih nilai rata-rata pada kelompok sikap ibu tentang manfaat pijat bayi dalam menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) sebelum dan setelah diberikan penyuluhan adalah 1.53. Hasil penelitian diartikan penyuluhan yang dilakukan kepada responden berpengaruh terhadap sikap responden mengenai manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo). Menurut Maulana, 2009 penekanan konsep penyuluhan kesehatan lebih pada upaya mengubah perilaku sasaran agar berperilaku sehat terutama pada aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman sasaran), sehingga sikap sasaran penyuluhan telah sesuai dengan yang diharapkan oleh penyuluh kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yektingtyastuti dkk, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest sikap perawat tentang pijat bayi (P value 0.001).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ambarsari, dkk ini juga sama yaitu didapatkan hasil ada pengaruh penyuluhan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi pada ibu di desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar dengan nilai z -6.583 dan signifikan p sebesar 0,000 (Ambarsari,2017).

Tujuan penyuluhan adalah mengubah perilaku masyarakat ke arah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, untuk mewujudkan, perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima pendidikan tidak dapat terjadi sekaligus. Oleh karena itu, pencapaian target penyuluhan dibagi

menjadi tujuan jangka pendek yaitu tercapainya perubahan pengetahuan, jangka menengah hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan pengertian, sikap, dan ketrampilan yang akan mengubah perilaku ke arah perilaku sehat, dan tujuan jangka panjang adalah dapat menjalankan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewi (2007) yang menyatakan ada peningkatan sikap yang signifikan $p = 0.000$ pada kelompok intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Sikap merupakan kemantapan dari hasil pengolahan berpikir, sifatnya emosional atau afeksi dan jika ada perubahan hal ini karena ada suatu kebutuhan yang kuat dan berpengaruh. Setiawati dan Dermawan (2008) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu kekuatan dinamis yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional serta etis seseorang. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu stimulus yang mempengaruhi pola pikir maupun pola sikap individu. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ibu mengenai deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita, maka akan menyebabkan peningkatan sikap yang positif terhadap kemampuan ibu dalam melakukan pemantauan perkembangan balita.

Menurut Allport (1954 dalam Notoatmodjo, 2007) komponen sikap terdiri dari tiga yaitu: 1) komponen *kognitif*, berupa kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek, komponen ini juga sering disebut pandangan terutama menyangkut masalah isu atau masalah kontroversial. Berdasarkan komponen ini menunjukkan bagaimana keyakinan atau pendapat atau pemikiran ibu terhadap deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita; 2) Komponen efektif menyangkut kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek. Aspek emosional inilah yang berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling berpengaruh untuk mengubah sikap seseorang. Berdasarkan komponen ini



menunjukkan bagaimana ibu menilai apakah pemantauan atau deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita bermanfaat atau mempunyai dampak positif terhadap anaknya; 3) Komponen psikomotor, yang merupakan komponen sikap yang mempunyai kecenderungan untuk bertindak. Dari hasil penelitian yang dilakukan tergambar bahwa sikap ibu telah mencapai pada komponen yang ketiga yaitu komponen psikomotor dimana ibu cenderung untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu, dalam hal ini ibu telah melakukan pijat bayi yang didemonstrasikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Ada pengaruh penyuluhan pijat bayi terhadap sikap ibu bayi tentang manfaat pijat bayi untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) di Dusun Blencong Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Kabupaten Lombok Barat (P value : 0.000)

Saran

Bagi tenaga kesehatan perlu meningkatkan pembinaan peran serta masyarakat dibidang kesehatan bayi khususnya memberikan pendidikan kesehatan tentang manfaat pijat bayi dalam menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diimunisasi DPT-HB (Combo) dan mendemonstrasikannya supaya masyarakat mengetahui manfaat dari pijat bayi. Bagi masyarakat dan orangtua lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pijat bayi dengan mengikuti penyuluhan, pendidikan kesehatan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga dapat memijat bayinya secara mandiri dan dengan benar untuk meningkatkan status kesehatan bayinya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut dengan pengembangan yang berbeda, seperti dengan sampel yang lebih besar, disertai dengan kelompok kontrol, dan memperhatikan faktor

perancu seperti lingkungan, fasilitas, tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Kesehatan Propinsi NTB.2012. Laporan Kejadian Kasus di duga KIPI se-NTB
- [2] Dinas Kesehatan Propinsi NTB,2013-2014, Laporan Tahunan Dinas Kesehatan NTB Tahun 2013 dan 2014
- [3] Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat, 2015,Laporan Imunisasi Kabupaten Lombok Barat
- [4] Erfandi. Pengetahuan dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi (internet). PRO HEALTH, for better life. 2009 (cited 2017 Aug 28). Available from: <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi>
- [5] Heath, A., Bainbridge, N. 2007. Baby Massage Kekuatan Menenangkan dari Sentuhan. Jakarta: Dian Rakyat
- [6] Indra NM, Mendri NK, Liliana A. Effect of Health Education on Baby Massaging and Knowledge of Mothers on Baby Massaging at Jambidan in The Working Area of BanguntapanI Health Center Bantul Yogyakarta. Med Respati. 2013;8(2).
- [7] Lee, H.K.2006. The Effect of Infant Massage on Weight, Height,and Mother Infant Interaction. Jurnal of Korean Academy of Nursing. Volume 36, No.8. Diakses April 2016.
- [8] Maecelina Hestin Ambarsari, Sri Anggarini, Angesti Nugraheni. 2017, Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Praktik Pijat Bayi Pada Ibu Di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Journal of Health Science and Prevention, Vol.1(2),September, 2017 ISSN 2549-919X (online)
- [9] Meliati Linda. 2016. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Bayi Yang Diimunisasi DPT-HB (Combo) <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



- Di Wilayah Kerja Puskesmas Lombok Barat Tahun 2016, Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing Poltekkes Kemenkes Mataram Tahun 2016
- [10] Notoatmodjo S, 2007, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta Rineka Cipta
- [11] Roesli, Utami. (2013). Pedoman Pijat Bayi. Edisi Revisi. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- [12] Riskesdas, 2013. Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- [13] Sari Puspita, 2008, Hubungan Terapi Pijat bayi Terhadap Penurunan Demam Pada Bayi Usia 1 – 5 bulan di Tempat Pemijatan Bayi Kelurahan Pandean Lamper Semarang, Unimus Digital Library Universitas Muhammadiyah Semarang, Url:<http://digilib.unimus.ac.id>
- [14] Saifuddin, A. 2009, Sikap Manusia Teori dan pengukurannya, Edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [15] Siskana Dewi Rosita dkk. 2017, Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Pijat Bayi, Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 8 No. 1 Edisi Juni 2017, hlm. 28-38
- [16] WHO, UNICEF, World Bank. 2009. State of the world's vaccines and immunization. 3rd edition. Geneva: World Health Organization.
- [17] Walgito B. 2005, Psikologi social Suatu Pengantar. 4th Ed. Yogyakarta: Andi Offset
- [18] Yektingtyastuti, Roberto C.Sombillo, Annabelle R.Borromeo, Sikap dan keterampilan Perawat Tentang Pijat bayi di ST.Lukes's Medical Center, Quezon City, Philippines. Jurnal Kesehatan, Vol VIII, Nomor 1, April 2017, hlm. 139-143



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN